

## Religiusitas dan agresivitas pada partisipan partai politik

Siti Aisyah, Amanda Pasca Rini

[sitiaisyah@gmail.com](mailto:sitiaisyah@gmail.com)<sup>1)</sup>

[amanda@untag-sby.ac.id](mailto:amanda@untag-sby.ac.id)<sup>2)</sup>

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan agresivitas pada partisipan partai politik. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan agresivitas pada partisipan partai politik". Subyek penelitian ini adalah partisipan partai politik yang pernah berkonflik di daerah Sampang Madura. Pengambilan data dilaksanakan dengan memberikan skala religiusitas dan skala agresivitas kepada 100 partisipan partai politik. Data yang diperoleh berdasarkan respon dari sampel pada penelitian ini dianalisis menggunakan Spearman Brown dengan bantuan SPSS versi 20. Analisa data untuk pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik korelasi Spearman Brown. Hasil data penelitian menunjukkan koefisien korelasi Spearman Brown ( $\rho$ ) sebesar -0,247 pada taraf signifikan  $p = 0,013$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan agresivitas pada partisipan partai politik. Artinya tingkat religiusitas dapat mempengaruhi agresivitas pada partisipan partai politik. Jadi, hipotesis yang diajukan diterima/terbukti. **Kata kunci:** religiusitas, agresivitas, partisipan parpol.

### PENDAHULUAN

Setelah gerakan reformasi membuat jatuh rezim Orde Baru, seluruh rakyat berharap akan ada perubahan yang signifikan dalam tatanan kehidupan politik yang demokratis. Hal tersebut membawa pintu demokrasi melalui perubahan peraturan dalam bidang politik. Kendati demikian, proses Pemilu di Indonesia tidak selalu berjalan dengan mulus. Penentuan caleg terpilih dilakukan berdasarkan suara terbanyak melalui sistem multipartai. Keadaan tersebut akan memunculkan kerawanan konflik yang akan terjadi dengan banyak variasi.

Muhtar (2013) mengungkapkan bahwa ada banyak sekali ditemukan konflik-konflik kekerasan yang terjadi di antara para partisipan partai politik,

baik pendukung calon bupati, walikota, dan gubernur. Konflik lokal dengan berbagai bentuk kekerasan dan aksi anarki lainnya juga kerap kali mewarnai proses pemilu. Banyak sekali insiden yang terjadi pada saat proses pemilu yang sedang berlangsung, baik secara verbal maupun non-verbal yang merupakan manifestasi perilaku agresif. Perilaku dan tindak kekerasan yang terjadi pada saat Pemilu di sebut dengan agresifitas.

Terdapat beberapa penyebab perilaku agresivitas pada penelitian sebelumnya, Muller & Godwin (1984) dalam penelitiannya tentang *democratic and aggressive political participation: Estimation of a Nonrecursive model* menemukan bahwa ideologi yang ekstrem memberikan pengaruh terjadinya partisipasi agresif. Individu yang fanatik dengan ideologi yang dianut oleh partainya akan cenderung sulit menerima ideologi dari partai lain, sehingga apabila ideologi tidak diterima oleh kelompok lain mudah baginya untuk berperilaku agresif.

Agama secara umum mengajarkan terhadap kebaikan atau hal yang non agresif. Fakta yang terjadi di lapangan justru berbanding terbalik, kerap kali terjadi konflik dengan latar belakang agama khususnya konflik dalam proses pemilihan legislatif oleh para partisipan politik. Keberadaan ini sangat bertolak belakang dengan penduduk negara indonesia yang mayoritas penduduknya beragama. Artinya seluruh masyarakat sudah menanamkan dan menerapkan norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari, hal yang paling umum terlihat dengan taat beribadahnya masyarakat Indonesia merupakan salah satu bentuk yang menunjukkan bahwa masyarakat indonesia religius.

Nilai-nilai agama yang lengkap dan utuh setidaknya memberikan kesadaran bagi masyarakat Indonesia untuk membuat kehidupan berbangsa menjadi lebih baik dan mencegah timbulnya perilaku agresif. Penanaman moral dan nilai agama yang baik diharapkan dapat menjadi motivasi bagi masyarakat Indonesia untuk mengarahkan segala bentuk perilakunya kepada hal-hal yang positif dan bermanfaat. Sehingga perilaku dan tindak kekerasan

yang kerap kali terjadi pada saat proses pemilu berlangsung dapat dicegah dengan baik.

Freud (dalam Andisti dkk, 2011) dengan teorinya berpandangan bahwa insting kehidupan (*eros*) dan kematian (*thanatos*) merupakan sifat manusia yang menjadi dua kekuatan dasar untuk mendorong suatu perilaku individu. Perilaku dan sifat manusia tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Baron (2004) menjelaskan agresi adalah perilaku seseorang yang bertujuan untuk mencelakai, melukai atau berbuat hal buruk kepada orang lain yang tidak mengharapkan perilaku tersebut.

Penjelasan Baron (2004) tersebut menerangkan empat domain perilaku agresi, yaitu seseorang yang berperan sebagai pelaku agresi, seseorang yang menjadi korban agresi, penolakan korban atas perilaku dari pelaku agresi dan bertujuan melukai atau berbuat buruk.

Secara psikologis, agresi merupakan tingkah laku fisik atau verbal yang ditujukan pada suatu obyek atau person dan menyebabkan kerugian atau sakit (Kamus Filsafat & Psikologi, 1993). Agresi juga didefinisikan sebagai suatu kekecewaan yang dapat menimbulkan perasaan marah atau suatu tindakan kasar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994).

Agresi adalah ledakan emosi atau perasaan marah yang hebat dan meluap yang mengakibatkan suatu perilaku yang kejam, sewenang-wenang, penyeragaman, penyerangan atau perilaku lain yang menimbulkan pengrusakan, kesakitan, penderitaan dan permusuhan terhadap orang lain atau suatu benda (Kartono, 2002).

Partai politik di Indonesia diasumsikan sebagai suatu organisasi bagi individu atau suatu kelompok untuk memperjuangkan proses politik dalam suatu negara. Bentuk perjuangan tersebut seharusnya dilakukan dengan melalui bermacam-macam konflik dan persaingan yang sehat di dalam partai politik dan antarpolitical politik, bukan menggunakan kekerasan atau kekuatan fisik. Persaingan yang terjadi antarpolitical politik tersebut merupakan suatu

proses politik yang bertujuan untuk meraih suara terbanyak dari masyarakat dalam pelaksanaan pemilu.

Religiusitas merupakan kata kerja yang berasal dari kata *religion* (Hardjana, 1993). Religi berarti berasal dari kata *re* dan *ligare* yang berarti menghubungkan lagi sesuatu yang putus. Hal tersebut menjelaskan bahwa menjalin kembali jalinan antara manusia dan Tuhan yang sempat terganggu atau putus yang disebabkan dosa manusia. Hardjana (2005) juga mendefinisikan religiusitas sebagai suatu kesadaran dan perasaan terhadap ikatan yang dapat dijalin kembali dengan Tuhan.

Wijaya (dalam Indrastuti, 2005) menjelaskan religiusitas adalah suatu pengalaman dan pembelajaran di dalam membangun hubungan dengan Tuhan yang mengandung perasaan ikhlas, suka rela dan pasrah sehingga menimbulkan suatu keyakinan individu terhadap agama yang dianutnya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keragaman agama dan budayanya. Keragaman tersebut membuat Indonesia dikenal dengan bangsa yang religius. Sekalipun dikenal sebagai bangsa yang beragama dan religius, namun tidak sedikit warga Indonesia yang belum memahami makna sepenuhnya mengenai religiusitas. Religiusitas dan agama pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Menurut Wijaya (1990), religi dan religiusitas adalah dua hal yang berbeda. Religi atau agama mencakup domain formal yang berhubungan dengan kewajiban dan aturan dalam menjalankan aktivitas dalam beragama. Religiusitas merujuk kepada domain religi yang dipahami dan diresapi seseorang di dalam hati. Religiusitas menggambarkan tingkat ketertarikan seseorang kepada agama yang dianutnya dengan cara memahami dan mengaplikasikan ilmu agamanya yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup dan perilakunya (Ghufron & Risnawati, 2010).

Berdasarkan permasalahan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan agresivitas

pada Partisipan partai politik”. Apabila tingkat religiusitas semakin tinggi maka semakin rendah tingkat agresivitas partisipan partai politik, semakin rendah religiusitas semakin tinggi agresivitas pada partisipan partai politik.

## **METODE**

Teknik pengambilan subyek dalam penelitian menggunakan *purposive sampling*. Subyek dalam penelitian adalah partisan parpol yang terdiri dari pengurus parpol dan anggota tercatat serta pendukung atau partisipan di partai politik di wilayah Sampang Utara Madura Jawa Timur yang pernah berkonflik dalam pilkada maupun pilpres, seperti kecamatan Robatal dan Banyuates sejumlah 100 subyek.

Agresivitas adalah suatu ketidakmampuan dalam memuaskan berbagai kebutuhan psikologis dasar atau reaksi terhadap tekanan yang menimbulkan frustrasi yang mengakibatkan keinginan untuk melukai atau mencelakakan orang lain atau suatu benda baik secara langsung maupun tidak langsung.

Data mengenai agresivitas ini diukur menggunakan skala agresivitas yang dibuat berlandaskan pada teori yang dikemukakan oleh Lee (1989) yaitu:

- a. Agresi verbal berupa mencaci maki, menyindir, mengejek, menggertak, mengancam, berkata jorok dan bertengkar.
- b. Agresi non verbal (fisik) berupa, memukul, menendang, membanting, meninju dan meludahi.

Religiusitas merupakan suatu keyakinan individu terhadap agama yang dianutnya, tidak hanya sekedar mengaku beragama namun juga pengalaman dan penerapan ajaran agama dalam membangun jalinan dengan Tuhan sehingga berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Data mengenai religiusitas dalam penelitian ini diukur menggunakan skala religiusitas yang dibuat berlandaskan pada lima dimensi dari teori yang dijelaskan oleh Glock & Stark (1968) yaitu :

- a. *Belief dimension* (Dimensi iman)
- b. *Religious practice* (Dimensi praktis keagamaan)
- c. *Religious experience* (Dimensi pengalaman keagamaan)
- d. *Religious experience* (Dimensi pengetahuan)
- e. *The consequences dimension* (Dimensi konsekuensi sosial).

Data penelitian ini akan dianalisis dengan teknik korelasi *Spearman Brown*. Data penelitian yang didapat akan dilakukan beberapa uji asumsi sebelum dianalisis, diantaranya:

1. Uji Normalitas

Hasil perhitungan uji normalitas variabel Religiusitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh signifikansi pada taraf  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dan variabel Agresivitas diperoleh signifikansi pada taraf  $p = 0,009$  ( $p < 0,05$ ) yang menjelaskan bahwa sebaran Religiusitas dengan Agresivitas tidak normal.

2. Uji Linieritas Hubungan

Hasil statistik uji linieritas hubungan menunjukkan hasil bahwa antara hubungan Religiusitas dengan Agresivitas pada taraf signifikansi sebesar  $F$  beda = 7,834 dengan  $p = 0,006$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti data antar variabel-variabel tersebut mempunyai hubungan yang linier.

## HASIL

Hasil analisis data menggunakan teknik analisis *Spearman Brown* diperoleh  $\rho = -0,247$  dengan taraf signifikansi  $p = 0,013$  ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel bebas (religiusitas) mempunyai hubungan negatif yang signifikan dengan variabel terikat (agresivitas). Oleh sebab itu, hipotesis penelitian yang menyatakan “Terdapat hubungan yang negatif antara Religiusitas dengan agresivitas partisipan parpol” dapat diterima. Artinya, semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah agresivitas. Sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi agresivitas.

## **PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan agresivitas pada partisipan parpol di Sampang Madura. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah agresivitas. Sebaliknya, semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah agresivitas.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Dubow & Boxer (2010) tentang *The effect of religious Participation on Aggression Over One's Lifetime and Across Generations* yang menemukan bahwa partisipasi seseorang antara rentan usia anak-anak sampai dewasa dalam kegiatan agama dapat menimbulkan dampak baik dalam mengurangi perilaku agresi. Selain itu, studi lain yang dilakukan oleh ilmuwan Lindenthal dan star (dalam Hawari, 2008) menunjukkan bahwa individu yang religius, cenderung memiliki resiko lebih kecil mengalami cemas, stress dan melakukan kekerasan daripada individu lain yang lebih rendah tingkat religiusitasnya dalam keseharian.

Penelitian ini menjelaskan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan agresivitas. Artinya, rendahnya religiusitas dapat menjadi pemicu munculnya agresivitas partisipan parpol. Jadi, partisipan parpol yang memiliki religiusitas tinggi dapat meredam munculnya agresivitas. Karena dalam hal ini partisipan parpol dengan tingkat religiusitas yang tinggi dapat mencegah timbulnya pemicu agresivitas dan turut serta dalam mencegah timbulnya agresivitas pada saat proses pemilu berlangsung, sehingga proses pemilu di Indonesia dapat berjalan dengan aman tanpa ada tindak kekerasan dan perilaku agresi. Sebaliknya, individu yang memiliki religiusitas rendah tidak dapat mengatur emosi sehingga tidak dapat mencegah timbulnya agresi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan agresivitas pada partisipan partai politik. Hasil perhitungan analisis dengan *Spearman Brown* dibantu dengan menggunakan program *SPSS* versi 20 diperoleh  $\rho = -0,247$  dengan taraf signifikansi  $p=0,013$  ( $p<0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan agresivitas pada partisipan partai politik. Oleh sebab itu, hipotesis penelitian yang menyatakan “Terdapat hubungan yang negatif antara religiusitas dengan agresivitas partisipan parpol”, dapat diterima. Artinya, semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah agresivitas. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi agresivitas.

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, penulis dapat memberikan beberapa rekomendasi bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Subyek penelitian

Subyek penelitian diharapkan dapat meningkatkan toleransi antar pendukung partai serta menjalankan visi dan misi partai masing-masing dengan kemampuan mengolah emosi yang lebih baik sehingga tidak terjadi lagi tindak anarki yang terjadi pada proses pemilu dari tahun ke tahun.

2. Bagi partai politik

Setiap partai pasti memiliki keinginan dan kepentingan-kepentingan yang ingin dicapai, namun tidak jarang untuk mencapainya para pendukung partai melakukan tindakan yang anarki dan agresif. Pentingnya pemaknaan religiusitas yang benar dalam kelompok menjadi salah satu dasar pencegah timbulnya agresif, sehingga perlu kiranya para anggota partai lebih mampu memahami makna dan cara mengimplementasikan hakekat religiusitas pada diri masing – masing, sehingga harapan untuk menjadikan Indonesia lebih baik dapat dicapai bersama.



3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi para peneliti yang ingin mengembangkan atau melanjutkan penelitian tentang Agresivitas partisipan parpol ini diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel bebas lain yang sekiranya berkaitan seperti fanatisme, konformitas, konsep diri dan *self esteem*.

**REFERENSI**

Andisti dkk. (2011). *Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal*.  
Jurnal Psikologi Volume 1, No. 2, 170.

Azwar, Saifuddin. (2004). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_, \_\_\_. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baron, Robert dan Donn Byrne. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Haboddin, Muhtar. (2013). *Konflik Partai: Perbandingan Antara PKB Dan PDIP*.  
*governance, Vol.1, No. 2*.

Kerlinger, F. (2004). *Asas – Asas Penelitian Behavioral*. Edisi 3. Yogyakarta :  
Gadjah Mada University Press.

Rowell Huesmann, L. (2010). *The Effect of Religious Participation on Aggression Over One's Lifetime and Across Generations*. Journal of University of Michigan and Bowling Green State University.

Muller, E.N & Godwin, R.K. (1984). *Democratic and Aggressive political participation: Estimation of a Nonrecursive model*. *Journal Political Behavior Vol 6. No.2.129-146*

Ritter and Hernandez. (2010). *Principles of Religious Prosociality: A Review and Reformulation* . Journal compilation: 574-590

Sugiyono, Prof.Dr. (2008). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Susan, Novri. (2010). *Surplus kekerasan Lokal*. Jawa Pos

- Suyanto, Badrun. (2013). *Memahami Perilaku Agresif (Sebuah Tinjauan Konseptual)*. Jurnal psikologi .Vol. 16 No. 03
- Thontowi , Ahmad. (2009). *Hakekat relegiusitas*. Makalah
- Tremblay, R.E. (2000). *The development of aggressive behaviour during childhood: What have we learned in the past century*. International Journal of Behavioral Development, 24 (2), 129–141
- Wahyudi, R.A. (2013). *Hubungan Inferiority Feeling Dan Agresivitas Pada Remaja Delikuen*. Skripsi. Jurusan psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan Unibversitas Negeri Semarang
- Widyanta, Arie. (2005). *Sikap Terhadap Lingkungan dan Religiusitas*. Jurnal Psikologi Vol. 1. No.2